

KONTRADIKSINILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI ANTARANOVEL *NEGERI PARA BEDEBAHDAN SI ANAK PINTAR* KARYA TERE LIYE

Sigit Arif Bowo

sigit.arifbowo@iain-surakarta.ac.id

IAIN Surakarta

Jalan Pandawa, Pucangan, kartasura, Sukoharjo

Abstract: this study aims to describe the contradiction in the value of honesty anti-corruption education between the novel *Negeri Para Bedebah* and *Si AnakPintar* by TereLiye. This research is a qualitative description. Data collection techniques using the technique of reading and note taking. Data analysis techniques using theory triangulation. Based on the results of the analysis shows that in the novel *Si AnakPintar* there are honesty anti-corruption education values which include: (1) not stealing, (2) not falsifying documents, (3) implementing policies based on truth, (4) competing fairly, and (5) not embezzled funds. While in the novel *Negeri Para Bedebah* there are contradictions in the value of honesty anti-corruption education which include: (1) not implementing truth-based policies, (2) collusion, (3) bribery, (4) falsifying documents, and (5) committing fraud. These findings are relevant as teaching materials for anti-corruption education.

Keywords: values, education, anti-corruption, novels, sociology of literature

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan kontradiksi nilai pendidikan antikorupsi kejujuran antara novel *Negeri Para Bedebah* dan *Si Anak Pintar* karya Tere Liye. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, baca, dan catat. Teknik analisis data menggunakan triangulasi teori. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa dalam novel *Si Anak Pintar* terdapat nilai pendidikan antikorupsi kejujuran yang meliputi: (1) tidak mencuri, (2) tidak memalsukan dokumen, (3) melaksanakan kebijakan berdasarkan kebenaran, (4) bersaing secara sehat, dan (5) tidak menggelapkan dana. Sementara pada novel *Negeri Para Bedebah* terdapat kontradiksi nilai pendidikan antikorupsi kejujuran yang meliputi: (1) tidak melaksanakan kebijakan berdasarkan kebenaran, (2) kolusi, (3) penyuapan, (4) memalsukan dokumen, dan (5) melakukan penipuan. Temuan-temuan tersebut relevan sebagai bahan ajar pendidikan antikorupsi.

Kata kunci: nilai, pendidikan, antikorupsi, novel, sosiologi sastra

Pendahuluan

Karya sastra merupakan kolaborasi pengalaman, pengetahuan, dan imajinasi pengarang. Zerafta seperti yang dikutip (Fannanie, 2001:133) mengungkapkan bahwa karya sastra lebih banyak diambil dari fenomena sosial dibandingkan dengan karya seni sehingga tampak ada ikatan dengan momentum khusus dalam sejarah manusia. Karya sastra berperan sebagai pewayhuan aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Sejalan dengan pendapat tersebut Jdanov (Escarpit, 2008:8) mengungkapkan bahwa sastra harus dipandang dalam hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan masyarakat dan latar belakang sejarah yang memengaruhi pengarang. Karya sastra merupakan produk nirkehidupan sosial walaupun pengarang memiliki hak prerogatif untuk memainkan imajinasi fiksinya.

Melalui interaksi dengan karya sastra akan menambah wawasan, paradigma, dan pembentukan ideologi. Karya sastra yang secara potensial memiliki area kehidupan sosial budaya dan berbagai perubahan ideologi sarat akan nilai dan makna (Aminuddin, 2000:46—47). Nilai dan makna tersebut merupakan produksi pengarang terhadap pengalaman dan pandangan kehidupannya. Endraswara (2008:165) menyatakan bahwa karya sastra diciptakan tidak lain sebagai alat menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti. Nilai tersebut berisikan contoh perbuatan yang baik yang harus diteladani dan dijunjung tinggi serta perbuatan buruk harus dihindari.

Salah satu nilai yang dikembangkan dalam tatanan pendidikan adalah nilai pendidikan antikorupsi. Nilai tersebut dirasa masih sangat strategis untuk dikembangkan mengingat korupsi merupakan masalah besar yang menggerus kehidupan berbangsa. Melalui internalisasi karya sastra diharapkan adanya perubahan perilaku yang lebih baik karena banyak orang meniru gaya dan perilaku dalam tokoh dunia rekaan (Wellek & Warren, 2014:109). Wijaya (2014:83) menjelaskan bahwa pendidikan antikorupsi sejajar dengan nilai lain yang harus diinternalisasikan dalam pembelajaran seperti pendidikan mitigasi bencana, ekonomi kreatif, multikultural, kesehatan reproduksi remaja, dll.

Korupsi merupakan tindakan penyalahgunaan wewenang untuk kepentingan diri sendiri maupun kelompok. Menurut Gultom (2018:1) kata korupsi berasal dari bahasa Latin, yaitu *corruptio* atau *corruptus* yang berarti kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, dan penyimpangan dari kesucian. Korupsi merupakan penyakit yang menjadi masalah utama di berbagai negara. Djaja (2010:2) menambahkan bahwa tidak hanya di Indonesia, di negara lain, korupsi mendapat perhatian yang lebih khusus dibandingkan dengan tindak pidana yang lainnya. Perhatian tersebut harus dimaklumi karena dampak negatif korupsi dapat mendistorsi berbagai kehidupan berbangsa dan bernegara dari suatu negara, bahkan terhadap kehidupan antarnegara. Masalah tersebut lainnya seperti menjadi virus yang menjalar pada semua level lapisan birokrasi dari atas hingga bawah. Semma (2008:81) menguatkan bahwa berbagai survei yang dilakukan lembaga asing maupun lembaga survei di dalam negeri, menunjukkan bahwa Indonesia termasuk ranking teratas dalam peringkat korupsinya.

Pendidikan antikorupsi merupakan usaha sadar untuk memberikan pemahaman dan kesadaran untuk mencegah terjadinya korupsi yang dimulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Penerapan pendidikan antikorupsi tidak hanya bertujuan memperkenalkan nilai semata. Lebih luas, melalui kegiatan tersebut dapat berlanjut pada

pemahaman nilai, penghayatan, dan pengamalan pada kehidupan sehari-hari(Syarbini dan Muhammad, 2014:7).

Menurut Hakim (2012) tujuan pendidikan antikorupsi adalah (1) pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk korupsi dan aspeknya; (2) perubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi; dan (3) pembentukan keterampilan dan kecakapan baru untuk melawan korupsi. Lebih lanjut Wijaya (2014:86) menjelaskan bahwa nilai pendidikan antikorupsi merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter yang dikerucutkan sesuai dengan karakteristiknya. Dari sembilan nilai tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga bagian. Pertama, nilai inti bagi siswa terdiri dari tanggung jawab, disiplin, dan jujur. Kedua, etos atau gaya hidup yang harus dimiliki oleh generasi penerus terdiri dari sederhana, kerja keras, dan mandiri. Ketiga, sikap kepada orang lain terdiri dari adil, berani, dan peduli.

Menurut Kemendikbud dalam (Wibowo,2013:45—46) kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya seseorang untuk dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan.Kejujuran dapat diindikasikan dengan konsisten selalu berkata dan berbuat sesuai dengan fakta, tidak curang, tidak berbohong, dan tidak mengakui milik orang lain sebagai miliknya.

Gayut dengan pendapat tersebut Wijaya (2014:39—40) menegaskan bahwa terdapat empat dimensi nilai pendidikan antikorupsi yang berhubungan dengan kejujuran. Pertama, *politik* yang ditandai dengan melaksanakan kebijakan yang didasarkan pada sikap menjunjung tinggi kebenaran. Kedua, sosiologi yang didasarkan pada sikap tidak kolusi. Ketiga, ekonomi yang ditandai dengan perilaku melakukan persaingan secara sehat, tidak menyuap, dan tidak melakukan penyimpangan anggaran dana. Keempat, hukum ditandai dengan tidak melakukan penggelapan dana, tidak memalsukan dokumen, tidak melakukan pencurian barang, waktu, dan dana yang merugikan pihak lain, tidak melakukan penipuan terhadap pihak lain, dan tidak memberikan atau menerima gratifikasi.

Berbagai penelitian mengupas korupsi dalam karya sastra. Di antaranya adalah penelitian Rahmawati (2017) dengan judul *Konflik Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Korupsi Karya Tahar Ben Jelleoun*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki karakter mudah tergoda, tidak konsisten, dan kurang bersabar sehingga keinginannya ingin cepat diraih. Hal tersebut membuatnya masuk dalam pusaran korupsi dan mengabaikan prinsip integritas dan kejujuran yang dipertahankannya selama bertahun-tahun yang membuatnya terbelit dalam konflik kejiwaan. Konflik kejiwaan mengakibatkan berbagai masalah psikologis pada diri tokoh, seperti rasa bersalah, rasa malu, halusinasi negatif, mimpi buruk, dan ide bunuh diri.

Selain itu, terdapat penelitian yang mengupas nilai-nilai dalam novel seperti penelitian yang dilakukan oleh Pusvita (2017). Penelitian dengan judul tersebut menunjukkan bahwa terdapat 15 nilai pendidikan karakter pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata, yaitu religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, dan yang terakhir adalah tanggung jawab.

Nilai pendidikan antikorupsi belum banyak diteliti melalui karya sastra khususnya novel. Novel *Negeri Para Bedebah* yang selanjutnya disingkat menjadi *NPB* merupakan novel yang berisikan realita kehidupan zaman modern dengan segala situasi sosialnya. Novel tersebut berlatar situasi ekonomi politik tersebut mengangkat isu bangkrutnya sebuah bank yang sekaligus menapilkan tentang bobroknya moral aparat penegak hukum yang dengan mudahnya melakukan korupsi. Berbanding terbalik dengan novel tersebut, novel *Si Anak Pintar* atau *SAP* menampilkan hal sebaliknya. *SAP* menyajikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang dapat diteladani. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kontradiksi nilai pendidikan antikorupsi antara novel *NPB* dan *SAP*

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *NPB* karya Tere Liye terbitan 2013 berisi 440 halaman dan *SAP* karya Tere Liye terbitan 2019 berisi 349 halaman. Data penelitian ini meliputi kata, frasa, kalimat yang berisi nilai pendidikan antikorupsi *SAP* dan kontradiksinya pada novel *NPB*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak, baca, dan catat. teknik validasi data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terdapat lima nilai pendidikan antikorupsi kejujuran pada novel *SAP* dan lima kontradiksi nilai pendidikan antikorupsi kejujuran pada novel *NPB* yang diuraikan sebagai berikut.

Keadaan kehidupan desa pada novel *SAP* yang serba sulit membuat semua orang tak seberuntung setiap hari bisa makan. Keadaan tersebut yang berpotensi untuk melahirkan kejahatan, seperti mencuri, merampok, dll. Akan tetapi, harga diri harus dijunjung tinggi. Kejujuran merupakan fondasi yang tetap harus ditegakkan dalam keadaan apapun. Bentuk nilai pendidikan antikorupsi kejujuran berupa tidak mencuri, tidak memalsukan dokumen, melaksanakan kebijakan berdasarkan kebenaran, bersaing secara sehat, tidak menggelapkan dana.

1. Tidak mencuri

Mencuri merupakan perbuatan mengambil barang ataupun milik orang lain yang bukan haknya. Mencuri dapat terjadi disebabkan faktor terpaksa maupun karena kebiasaan. Akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan Nek Kiba. Walaupun keadaan keluarganya sangat kesulitan, ia tetap menjaga kejujuran tersebut.

“Ibuku sekarat di rumah. Kami berhak atas sebuah pertolongan kecil, tapi tidak ada yang peduli. Tidak hanya sekali terlintas di pikiranku agar mencuri saja. Mudah kulakukan, tidak ada yang tahu. Tetapi pesan ibuku selalu terngiang di kepalaku. Membuat tanganku gemetar setiap kali hendak melakukannya. (SAP, hlm.159)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa beberapa kali Nek Kiba berniat ingin mencuri. Tetapi selalu diurungkan ketika mengingat pesan ibunya. Pesan ibu Nek kita seperti pada kutipan berikut.

“Kiba, tidak ada yang paling menyedihkan di dunia ini selain kehilangan kejujuran, harga diri dan martabat. ... Berjanjilah Kiba, berjanjilah walau hidup kita susah, sebutir beras pun tidak punya, kau tidak akan pernah mencuri, tidak akan pernah merendahkan harga dirimu demi sesuap makanan.” (SAP, hlm. 159)

2. Tidak Memalsukan Dokumen

Pemalsuan dokumen lazimnya dilakukan untuk menguntungkan kepentingan pelaku. Ketika Pukat berinisiatif untuk kembali membuka warung Bu Ahmad yang minim pengawasan tentu memberikan peluang untuk berbuat curang. Pukat bisa saja memanipulasi laporan penjualan untuk kepentingannya. Akan tetapi hal tersebut tidak dilakukannya.

Aku menghitung sisa gorengan dan kue-kue dalam stoples. Aku menghitung jumlah buku tulis, buku gambar, pensil, bolpoin, penggaris, dan alat tulis lainnya. Aku mencatatnya, menghitung selisihnya, dengan jumlah tadi pagi, mengalikan dengan harga masing-masing. Dengan tangan gemetar, aku menghitung uang di kaleng dan mencocokkannya dengan jumlah di kertas. “Oi...” aku mengembuskan napas lega. Jumlahnya pas. (SAP, hlm. 146)

Alih-alih berniat melakukan manipulasi. Bahkan ketika mencocokkan kalkulasi dengan jumlah hasil penjualannya pun ia merasa gemetar. Takut kalau terjadi selisih.

3. Melaksanakan kebijakan berdasarkan kebenaran

Kebijakan dikeluarkan oleh pembuat regulasi. Regulasi dibuat berdasarkan kebenaran yang telah disepakati bersama. Dibukanya kembali warung Bu Ahmad merupakan ide Pukat.

Konsep ambil barang dan bayar di stoples sudah disepakati bersama. Tidak ada tawar-menawar akan aturan tersebut. Walaupun teman akrab sekalipun, tidak ada toleransi terhadap aturan. Hal tersebut seperti pada kutipan berikut.

“Oi, mana boleh begitu. Aturan mainnya jelas, kau ambil barangnya, maka kau letakkan uangnya dalam kaleng. Tidak boleh berutang.”

“Ayolah. Kan akhirnya aku tetap bayar...”

“Tidak bisa. Kalau kau tidak punya uang, kau tidak usah jajan.” (*SAP*, hlm. 151)

“Tapi sayang, aturan adalah aturan, Pukat. Kita dihargai bukan karena kita seram, galak, apalagi berkuasa. Kita dihargai karena menegakkan aturan main. Kau sudah tahu sendiri risikonya.” (*SAP*, hlm. 125)

4. Bersaing secara sehat

Setiap orang tidak bisa menghindarkan dirinya dari persaingan dalam kehidupan sehari-hari. Baik persaingan dalam dunia pendidikan, sosial, politik, maupun ekonomi. Persaingan dapat berdampak baik berupa terciptanya iklim yang kompetitif. Akan tetapi tidak sedikit yang menghalalkan cara curang untuk memenangkan sebuah persaingan. Persaingan secara sehat perlu ditanamkan dalam diri seseorang bahwa untuk menjadi yang terbaik harus meningkatkan kualitasnya. Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh Raju dan Pukat seperti kutipan berikut.

“Aku benci sekali melihat dia tertawa-tawa, apalagi semua orang tahu Raju jagonya urusan bermain bola air... dan aku membalasnya di ruang kelas. Aku lebih rajin mengacungkan tangan, menjawab pertanyaan Pak Bin dengan suara intonasi dlebih-lebihkan. ... ini bukan permainan sungai. Di sini otak lebih dihargai. (*SAP*, hlm. 91)

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa Raju merupakan anak yang sangat terampil bermain bola air. Bisa dikatakan dia adalah bintangnya. Ketika ia memiliki konflik dengan Pukat ia mengejek Pukat dengan menunjukkan kelebihannya. Hal sama juga dilakukan Pukat. Ketika di sekolah Pukat adalah bintang kelas. Sebagai pembalasan terhadap sikap Raju, ia termotivasi untuk lebih baik lagi. Permusuhan—sementara—kedua anak tersebut memicu motivasi untuk lebih baik di bidangnya masing-masing tanpa terbesit untuk melakukan hal-hal yang curang.

5. Tidak menggelapkan dana

Pak Bin merupakan sosok guru teladan di kampung Pukat. Beliau mengajar sudah lebih dari sepertempat abad. Hampir semua warga pernah diajar beliau. Sosoknya yang sederhana dan cerdas membuatnya dipercaya untuk membuat perencanaan renovasi masjid mulai dari desain hingga membuat kalkulasi anggaran. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“bertahun-tahun penduduk kampung mengumpulkan uang renovasi, sepeser demi sepeser. Dua bulan Pak Bin membantu menggambar ulang bentuk masjid, menghitung biaya material dan peralatan, dan dua minggu lalu berbagai material seperti gelondongan tiang, papan, semen, paku, genting, dibeli. (SAP, hlm. 212)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sifat beliau dapat dipercaya. Tidak mungkin melakukan penggelapan dana. Alih-alih melakukan perbuatan tersebut bahkan terkadang ia mengeluarkan dana pribadi untuk kepentingan sekolah. Hal tersebut terlihat pada data berikut.

“Pak Bin memang istimewa. Meski terkadang harus mengurus tiga kelas secara bersamaan—karena kurangnya guru di sekolah kami—meski terkadang harus mengeluarkan uang sendiri untuk membeli peralatan belajar kami, dia tidak pernah terlihat mengeluh” (SAP, hlm.61)

Berbagai temuan dalam pada novel *SAP* yang sarat akan nilai kejujuran pada sangat kontradiksi dengan nilai kejujuran yang terdapat pada novel *NPB*. Pada novel *NPB* kejujuran merupakan hal yang langka. Beberapa kontradiksi nilai kejujuran yang terdapat pada novel *NPB* adalah tidak melaksanakan kebijakan berdasarkan kebenaran, kolusi, penyuapan, pemalsuan dokumen, melakukan penipuan.

1. Tidak melaksanakan kebijakan berdasarkan kebenaran

Jabatan merupakan amanah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Setiap kebijakan yang dijalankan harus sesuai dengan aturan yang berlaku. Bentuk kontradiksi dari sikap tersebut adalah melaksanakan kebijakan yang tidak didasarkan pada kebenaran. Hal tersebut dilakukan oleh tokoh Randy yang melupakan kepala imigrasi bandara. Sikapnya dengan meloloskan buronan polisi saat melewati gerbang imigrasi bandara merupakan bentuk pelanggaran dari sikap kebenaran.

”Segera, Randy. Detik ini juga! Kau sudah berjanji di klub bertarung, jika aku mengalahkan Rudi, kau akan melakukan apa saja, termasuk meloloskan buronan negara. Janji seorang petarung, Randy.”

Randy terdiam sejenak di seberang sana. ”Baik, Sobat. Beri aku satu menit, aku akan memberimu akses melintasi petugas imigrasi.”(NPB,hlm. 58).

Sikap Randy tersebut menunjukkan bahwa ia lebih mementingkan kepentingan kelompok daripada kepentingan umum. Kesetiaan janjinya pada klub petarung memang patut disegani. Akan tetapi sikapnya yang melakukan tindakan melawan hukum adalah suatu hal yang tidak bisa ditoleransi.

2. Kolusi

Kolusi dapat dimaknai sebagai bentuk persekongkolan antara dua orang atau lebih untuk kepentingan tertentu. Dampak kolusi tentu merugikan banyak orang. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

”Nah, kauhubungi teman baikmu di bank sentral itu, minta agar dia melakukan hal yang sama enam tahun lalu, mempermanis laporan tentang Bank Semesta. Misalnya mempermanis angka talangan yang harus diberikan jika pemerintah memutuskan melakukan *bail out*. Boleh jadi angka sebenarnya tujuhtriliun, tapi temanmu bisa membuatnya hanya dua triliun. Tujuh boleh jadi membuat komite segera menggeleng, resisten. Tapi, dengan angka dua, mereka akan manggut-manggut. Angka itu harus segera ada dalam laporan, ada di kepala petinggi bank sentral, dan disebutkan dalam rapat komite. Menjadi basis keputusan pertama mereka.”(NPB, hlm.158)

Kutipan di atas merupakan pernyataan Thomas yang disampaikan pada Erik. Thomas meminta Erik untuk menyampaikan kepada temannya yang bekerja di bank sentral untuk melakukan manipulasi laporan agar tujuan Thomas tercapai. Dampak dari perbuatan tersebut adalah kerugian yang harus ditanggung negara trilyunan rupiah yang seharusnya bukan menjadi tanggung jawab negara.

3. Penyuapan

Besarnya dampak korupsi menggerus kejujuran hingga ke lapisan lain. Misalnya ranah politik yang melibatkan jual beli kepentingan dalam skala yang lebih besar. Hal ini dilakukan tokoh Thomas yang melakukan kesepakatan dengan politikus partai penguasa untuk memuluskan kepentingan masing-masing.

”Nah, kalau kau punya uang, itu bisa diatur. Kau tinggal setorberapa miliar untuk partai, sisanya kami yang urus. Itu jugamakelar, bukan? Ada mekanismenya. Ada tendernya. Jadi janganheran, walaupun kau gagal, andaikata bertahun-tahun kemudiankeluargamu terjerat kasus hukum misalnya, partai yang pernahmendukungmu tentu tahu diri melakukan balas budi.” (NPB, hlm. 384)

Perbuatan suap yang dilakukan Thomas berdasarkan data di atas merupakan upayanya untuk memuluskan kepentingannya. Di satu sisi partai politik mendapatkan sumbangan besar untuk menggerakkan mesin partai. Sementara Thomas yang mengeluarkan seratus milyar

mendapat ganti yang sepadan berupa perubahan keputusan menteri terhadap bank semesta setelah mendapat telepon dari anak petinggi partai.

Bentuk suap lainnya adalah ketika Thomas ditahan di markas polisi. Ia menyuap sipir penjara agar dibebaskan. Awalnya sipir menolak karena dikira uang suapnya sedikit. Tetapi ketika Thomas menjanjikan jumlah besar maka sipirpun berubah pikiran. Hal tersebut seperti pada kutipan berikut.

”Kami tidak bisa disuap.” Intonasi kalimatnya justru sebaliknya.

”Oh ya? Bagaimana kalau dua? Cukup?” Aku tidak peduli,tersenyum.

”Dua puluh?” Rekannya menggeleng, tertawa sinis. ”Bahkan dua ratus tetap tidak.”

Aku balas tertawa. ”Dua M, Bos. Kau terlalu menganggapkurendah.

Sepuluh menit negosiasi.”Ini tidak mudah.” Komandan jaga ikut bernegosiasi di posjaga.

Aku sudah ”digelandang” ke sana, biar lebih nyamanbicara—mereka bahkan menawarkan minuman hangat. (NPB, hlm. 197)

Ternyata suap dapat merubah perlakuan aparat hukum. Tahanan yang seharusnya ditahan diberi akses keluar dengan jaminan tertentu. Perbuatan tersebut tentu mencederai hukum. Dampaknya akan memunculkan stigma bahwa dengan uang hukum dapat dibeli dan dipermainkan.

4. Pemalsuan dokumen

Salah satu bentuk korupsi adalah pencucian uang menjadi milik pribadi. Usaha agar tidak menimbulkan kecurigaan transaksi adalah pembuatan rekening fiktif. Hal tersebut seperti pada data berikut.

! Uang suap, sogok, pelicin, bahkan uang pajak yang tidak masuk ke kas negara, puluhan triliun nilainya. Ke mana uang itu berlabuh? Perbankan nasional! Kebanyakan orang hanya melihat *moneylaundering* dari kegiatan mafia, kejahatan bersenjata. Padahal di luar itu banyak sekali kasusnya. Kami membuka rekening untuk petugas korup, pejabat negara jahat, membuat rekening giro perusahaan fiktif, semua yang mungkin dilakukan.(NPB,hlm.143)

Data di atas merupakan penjelasan Om Liem kepada Julia tentang proses *money Laundry*. Sekali lagi dalam hal tersebut kejahatan dilakukan oleh kedua belah pihak. Nasabah merasa aman dengan uangnya tanpa perlu khawatir dengan transaksi yang mencurigakan. Sementara pihak bank diuntungkan dengan uang yang bisa diputar sebagai modal.

5. Melakukan penipuan

Salah satu tugas aparat penegak hukum dan keamanan adalah menjaga keselamatan masyarakat agar terhindar perbuatan persekusi. Baik dengan jaminan maupun tidak. Akan

tetapi hal tersebut tidak dilakukan oleh Wusdi dan Tunga. Bahkan mereka sudah akrab dengan keluarga Opa. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

”Baiklah, apakah Kokoh bisa menyerahkan seluruh sertifikat rumah dan tanah? ...”Juga surat-menyurat perusahaan, gudang-gudang, kapal. Biarkan kami yang pegang, dengan itu akan terlihat iktikad baik keluarga kalian menyelesaikan masalah. Aku bisa membujuk jaksa kepala untuk membatalkan tuntutan. Menghilangkan bukti-bukti,” Tunga ikut berkata bijak.

Wusdi dan Tunga santai menaiki mobil, perlahan membelah massa yang beringas. Wusdi menurunkan kaca, memberikan kode ke gerombolan preman. Tunga di sebelahnya tertawa menepuk-nepuk tas penuh berkas berharga. (*NPB*, hlm. 403—404)

Kutipan di atas merupakan percakapan antara Wusdi dan Tunga dengan Papa Thomas. Mereka menawarkan jaminan keamanan dengan meminta surat aset keluarga yang akan ditunjukkan kepada nasabah sebagai ganti rugi. Urung memenuhi janji tersebut, mereka justru meminta para nasabah yang disusupi preman bayaran untuk melakukan aksi anarkis dengan membakar rumah Opa yang mengakibatkan orang tua Thomas meninggal.

Pembahasan

Novel *NPB* dan *SAP* karya Tere Liye sarat akan muatan nilai kejujuran. Kejujuran adalah benteng awal seseorang agar terhindar dari perbuatan korupsi. Jujur dapat dimaknai dengan jujur terhadap diri sendiri, orang lain, dan institusi. Jujur terhadap diri sendiri dilakukan dengan menanamkan dalam hati apapun bentuknya ucapan maupun tindakan harus sesuai dengan kenyataan dan aturan. Jujur terhadap orang lain adalah dengan melakukan kebaikan dan tidak menipu, dan bersaing secara sehat. Sementara jujur dengan institusi adalah melaksanakan kebijakan dengan menjunjung tinggi semangat kebenaran.

Kedua novel karya Tere Liye tersebut menyajikan sebuah kontradiksi nilai pendidikan antikorupsi kejujuran. Novel *NPB*, didominasi dengan nilai yang bertentangan dengan nilai kejujuran. Hampir semua interaksi tokoh dan dunia sosial dalam novel dipenuhi dengan ketidakjujuran. Bentuknya ketidakjujuran tersebut lebih dekat dengan praktik korupsi. Manipulasi data perbankan, suap-menyuap, hingga lobi dan kolusi tingkat tinggi dilakukan demi memuluskan kepentingan masing-masing.

Korupsi merupakan tren yang tidak bisa dihindari. Korupsi telah menjalar ke dalam sistem yang dibuat. Fenomena tahanan yang dapat keluar bebas penjara meskipun ada penjaganya merupakan bukti telak bahwa korupsi telah menggrogoti penegakkan hukum. Selain itu, peran partai politik dengan sistem relasi yang kuat pun tak lepas dari praktik

tersebut. Apalagi partai politik membutuhkan banyak dana untuk menggerakkan partai memerlukan banyak uang.

Subardini (2015) menguatkan bahwa korupsi sebagai fenomena yang telah membiadab di masyarakat. Korupsi sebagai suatu gejala sosial telah berada setua dengan umur umat manusia. Fenomena korupsi telah mengambil tempat pada berbagai bentuk dan terdapat pada berbagai masyarakat atau bangsa. Dalam sejarahnya, korupsi oleh masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau lazim dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan *NPB*, novel *SAP*—yang merupakan republikasi novel Pukat—lebih menekankan nilai kejujuran dalam tataran nilai preventif. Latar tempat di daerah kampung menunjukkan bahwa nilai kejujuran masih sangat dijunjung tinggi. Tokoh-tokoh digambarkan dalam keadaan kehidupan yang sederhana dan tidak serakah. Bahkan penderitaan rela dialami asal tetap menjaga harga diri dengan memegang kejujuran. Kejujuran sangat dijaga dalam tatanan masyarakat. Ketika ada kasus hilangnya buku yang seharga seribu rupiah di warung Bu Ahmad, semua tokoh bertindak. Hal tersebut bukan perkara nominal, tetapi lebih agar nilai kejujuran tidak hilang dari kampung tersebut.

Melihat latar waktu kedua novel yang berbeda perlu digarisbawahi bahwa peradaban terus berkembang dan berubah. *NPB*, merupakan representasi kehidupan zaman sekarang, milenial, lengkap dengan konsekuensi sosialnya. Kemudahan akses komunikasi, kecanggihan teknologi, transportasi, layanan internet justru memudahkan praktik korupsi. Teknologi dan komunikasi disalahgunakan untuk memanipulasi data dan membentuk persepsi publik. Transportasi yang canggih membuat akses korupsi mudah dilakukan. Bahkan sering terjadi dalam beberapa waktu terakhir pejabat pusat yang terkena OTT di daerah maupun sebaliknya.

Menarik untuk dikaji bahwa keadaan global yang semakin maju yang ditandai dengan revolusi industri 4.0 serta teknologi 5G memberikan tantangan yang berat. Terbukanya akses transparansi semua pihak untuk melihat praktik peyelenggaraan pemerintahan ternyata masih menyisakan celah untuk korupsi. Nyatanya, praktik korupsi masih dilakukan oleh banyak orang.

Di lain sisi, novel *SAP*, mengajak kita untuk kembali merenguni nilai-nilai luhur yang pernah terjaga di masa lalu. Suasana kehidupan yang penuh kedamaian karena dibalut dengan nilai sosial tinggi, kesederhanaan, dan kejujuran. Seyogyanya, nilai dasar tersebut tetap harus dipertahankan sebagai fondasi mental bangsa. Revolusi industri 4.0 dengan segala kemewahan teknologi yang ditawarkannya seharusnya mampu menjadi alat penopang perkembangan peradaban bangsa tanpa menggerus nilai-nilai luhur.

Kedua novel tersebut memberikan nilai yang dapat dipetik sebagai pembelajaran antikorupsi. Karya sastra merupakan media untuk membentuk kehidupan. Nilai dapat diperoleh dari contoh yang baik dan buruk. Contoh baik dapat dipetik sebagai pelajaran hidup untuk disebar dan diamalkan. Sementara nilai buruk pun tetap dapat dipetik hikmahnya sebagai pelajaran hidup agar kita tidak terjerumus mengikutinya. Nilai kejujuran dalam novel *SAP* dan kontradiksinya pada *NPB* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran pendidikan antikorupsi.

Pendidikan antikorupsi tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran. Pelaksanaan pendidikan antikorupsi diinternalisasikan dan diintegrasikan melalui mata pelajaran yang sudah ada. Pelajaran Bahasa Indonesia yang didalamnya mencakup pembelajaran novel sangat memungkinkan untuk mengakomodasi pendidikan antikorupsimelalui wacana, tugas, soal, dan bentuk lainnya.

Penutup

Novel sebagai refleksi pengalaman dan pandangan hidup pengarang memiliki muatan nilai. Termasuk nilai kejujuran yang terdapat dalam novel *Negeri Para Bedebah* dan *Si Anak Pintar* karya Tere Liye. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa dalam novel *Si Anak Pintar* terdapat nilai pendidikan antikorupsi kejujuran yang meliputi: (1) tidak mencuri, (2) tidak memalsukan dokumen, (3) melaksanakan kebijakan berdasarkan kebenaran, (4) bersaing secara sehat, dan (5) tidak menggelapkan dana. Sementara pada novel *Negeri Para Bedebah* terdapat kontradiksi nilai pendidikan antikorupsi kejujuran yang meliputi: (1) tidak melaksanakan kebijakan berdasarkan kebenaran, (2) kolusi, (3) penyuapan, (4) memalsukan dokumen, dan (5) melakukan penipuan. Temuan-temuan tersebut relevan sebagai bahan ajar pendidikan antikorupsi.

Referensi

- Aminuddin. (2000). "Pembelajaran Sastra sebagai Proses Pemberwacanaan dan Pemahaman Perubahan Ideologi". Dalam Satoto, S.& Z. Fananie (Eds). *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Daja, Ermansjah. (2010). *Meredesain Pengadilan Tindak Pidana Korupsi: Implikasi Putusan Mahkamah Kontitusi Nomor 012-016-019/PPU-IV/2006*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Escarpit, Robert. (2008). *Sosiologi Sastra*. Terj. Ida Sundari Husen. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. (Buku asli diterbitkan tahun 1958).
- Fananie, Zainuddin. (2001). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Gultom, Maidin. (2018). *Suatu Analisis tentang Tindak Pidana Korupsi di Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hakim, Lukman. (2012). "Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Isla-Ta'lim, Vol 10 (2), 141-156*.
- Liye, Tere. (2012). *Negeri Para Bedebah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2019). *Si Anak Pintar*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Pusvita, Winda Dewi. (2017). "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata.", *Leksema, 2(1), 51—63*.
- Rahmawati. (2017). "Konflik Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Korupsi Karya Tahar Ben Jelleoun". *Kandai, 13(1), 75—90*.
- Semma, Mansyur. (2008). *Negara dan Korupsi: Pemikiran Mochtar Lubis atas Negara, Manusia Indonesia, dan Perilaku Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Subardini, Ni Nyoman. (2015) ."Potret Koruptor Dalam Novel Korupsi.", *Pujangga Jurnal Bahasa dan Sastra, 1(1), 50—62*.
- Syarbini, Amirulloh dan Muhammad Arbain. (2014). *Pendidikan Antikorupsi: Konsep, Strategi, dan Implementasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah/Madrasah*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. (2014). *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. (Buku asli diterbitkan tahun 1977).
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah: Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, David. (2014). *Pendidikan Antikorupsi untuk Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Indeks.